

AKHLAK DAN HUBUNGANNYA DENGAN AQIDAH DALAM ISLAM

Nurhayati¹

Abstract

Islam is a religion that teaches the truths and values are universal and eternal. He has the ability to expand in line with the pace of technological development and civilization. Qur'an is still and will continue to have a function as a way of life for Muslims in any part of the earth, for the present and the days to come. In determining the position of the moral teachings of Islam, Islam has a theoretical foundation and purpose of its own. This is certainly not independent of the overall teachings of Islam which is based on the Qur'an and hadith. Morals have a very important position in Islam, because the scope of Islam, can not be separated from the three components, namely belief, Shari'ah and morals. Three things are mutually supportive and are closely related to one another. Creed is a person's belief in the Unseen, such as faith in God, as summed up in the six pillars of faith. Shari'ah, also known as worship, a way or ways that must be done every Muslim in an effort to get closer to his Creator, such as establishing and other prayers that are already mentioned in the pillars of Islam. While the character is the attitude of every human being conducted for the perfection of faith and shari'a or worship.

Abstrak

Islam adalah suatu agama yang mengajarkan kebenaran-kebenaran dan tata nilai yang universal dan kekal. Dia mempunyai kemampuan untuk mengembang sejajar dengan laju perkembangan teknologi dan peradaban. Al-Qur'an masih dan akan tetap mempunyai fungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Islam di bagian bumi manapun, untuk masa kini dan masa-masa akan datang. Dalam menetapkan ajaran mengenai kedudukan akhlak dalam Islam, maka Islam mempunyai landasan teoretik dan tujuannya tersendiri. Hal ini tentunya tidak terlepas dari ajaran Islam secara keseluruhan yang bersumber pada al-Qur'an dan hadith. Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam, dikarenakan ruang lingkup Islam, tidak bisa lepas dari tiga komponen, yaitu akidah, syari'at dan akhlak. Tiga hal ini saling

¹ STAI PTIQ Banda Aceh

mendukung dan memiliki keterkaitan erat antar satu dengan lainnya. Akidah merupakan keyakinan seseorang kepada yang gaib, seperti beriman kepada Allah SWT sebagaimana tersimpul dalam rukun iman yang enam. Syari'ah, disebut juga dengan ibadah, merupakan jalan atau cara-cara yang wajib dilakukan setiap muslim dalam upaya mendekatkan diri dengan Khaliq-Nya, seperti mendirikan shalat dan lainnya yang telah disebutkan dalam rukun Islam. Sedangkan akhlak merupakan sikap dari setiap manusia yang dilakukan demi kesempurnaan akidah dan syari'ah atau ibadahnya.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Islam

A. Pendahuluan

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistic* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologi* (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala*, *yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).²

Namun akar kata *akhlak* dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas.

² Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi*, Juz I, (Mesir: Dar al-Kitab al-Mishri, 1978), hal. 539, Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, t. t.), hal. 194; Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 19.

B. Pengertian Akhlak

Baik kata akhlak atau khuluq kedua-duanya dijumpai pemakaiannya baik dalam al-Qur'an maupun hadis sebagai berikut:

Dalam surat al-qalam ayat 4, Allah SWT berfirman yang artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Dalam surat al-syu'ara ayat 137, Allah SWT berfirman.

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: (agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.

Ayat yang pertama disebut di atas menggunakan kata *khuluq* untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata akhlak untuk arti adat kebiasaan. Dengan demikian kata *akhlaq* atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at. Pengertian akhlak dari sudut kebahasaan ini dapat membantu menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah.

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Miskawaih (W. 421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³ Sementara itu Imam al-Ghazali (1059-1111 M) yang selanjutnya dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (pembela Islam), karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan. Ibn Miskawaih mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan

³ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, (Mesir:al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934), cet. 1, hlm. 40.

dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴

Sejalan dengan pendapat tersebut diatas, dalam *Mu'jam al-Wasith*, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁵ Selanjutnya di dalam *Kitab Dairatul Ma'arif*, secara singkat akhlak diartikan yaitu sifat-sifat manusia yang terdidik.⁶

Keseluruhan definisi akhlak di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan, tidur, hilang ingatan, mabuk, atau keadaan reflek seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat pikirannya. Namun karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging, sebagaimana disebutkan pada sifat yang pertama, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi. Hal yang demikian tidak ubahnya dengan seseorang yang sudah mendarah daging mengerjakan

⁴ Imam al-Ghazali, *Ihya'Ulum al-Din*, Jilid III, (Beirut:Dar al-Fikr, t. t.), hal. 56.

⁵ Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir:Dar al-arif, 1972), hal. 2002.

⁶ Abd al-Hamid, *Dairah al-Ma'arif*, II (Kairo:Asy-Sya'b, t. t.), hal. 436.

shalat lima waktu, maka pada saat datang panggilan shalat ia sudah tidak merasa berat lagi mengerjakannya, dan tanpa pikir-pikir lagi ia sudah mudah dan ringan dapat mengerjakannya.

Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk kedalam akhlak dari orang yang melakukannya. Dalam hubungan ini Ahmad Amin mengatakan, bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlak, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya atau pilihannya seperti bernafas, berkedip, berbolak-baliknya hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut yang dilakukan tanpa pilihan.⁷

Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

Kelima, sejalan dengan ciri yang ke empat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang

⁷ Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Mishariyah, cet. III, t. t.), hal. 2-3.

melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah SWT tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.

Dalam perkembangan selanjutnya akhlak tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup pokok bahasan, tujuan, rujukan, aliran dan para tokoh yang mengembangkannya. Semua aspek yang terkandung dalam akhlak ini kemudian membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan dengan membentuk suatu ilmu. Dalam *Da'iratul Ma'arif* Ilmu akhlak adalah Ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan cara mengikutinya hingga terisi dengannya dan tentang keburukan dan cara menghindarinya hingga jiwa kosong dari padanya.⁸ Di dalam *Mu'jam al- Wasith* disebutkan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang objek pembahasannya adalah tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dapat disifatkan dengan baik atau buruk.⁹ Selain itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu tentang tata krama.¹⁰

Jika definisi tentang ilmu akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama, akan tampak bahwa akhlak memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam dikarenakan tujuan dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia bagi setiap muslim untuk mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau yang buruk. Ilmu akhlak dapat pula disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong baik atau buruk. Dengan demikian objek pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan

⁸ Abd. Hamid Yusuf..., hal. 436-437

⁹ Ibrahim Anis..., hal. 213.

¹⁰ Husin al-Habsyi, *Kamus al-Kautsar*, (Surabaya: Assegaf, t. t), hal. 87.

norma atau penilaian terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.

C. Macam-macam Akhlak

Dalam Islam akhlak terbagi ke dalam dua bagian yaitu akhlak yang baik (karimah), seperti jujur, lurus, berkata benar, menepati janji, dan akhlak jahat atau tidak baik (akhlak mazmumah), seperti khianat, berdusta, melanggar janji. Membentuk akhlak yang baik adalah dengan cara mendidik dan membiasakan akhlak yang baik tersebut, sejak dari kecil sampai dewasa, bahkan sampai di hari tua, dan sampai menjelang meninggal, sebagaimana perintah menuntut ilmu dimulai sejak dari ayunan sampai ke liang lahat. Dan untuk memperbaiki akhlak yang jahat haruslah dengan mengusahakan lawannya, misalnya kikir adalah sifat yang jahat, diperbaiki dengan mengusahakan lawannya yaitu dengan bersikap pemurah dalam memberikan derma atau sedekah. Meskipun pada mulanya amat berat, tetapi dengan berangsur-angsur dapat menjadi ringan dan mudah. Semua itu dapat dilakukan dengan latihan dan perjuangan secara terus menerus. Inilah yang dinamakan oleh Imam Al-Ghazali “mujahadah nafs” (perjuangan melawan hawa nafsu).¹¹

Ajaran Islam sangat mengutamakan *akhlak al-karimah*, yakni akhlak yang sesuai dengan tuntunan dan tuntutan syariat Islam. Dalam konsepsi Islam akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu istilah yang mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliknya dan hubungan horizontal antara sesama manusia. Akhlak dalam Islam mengatur empat dimensi hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar.¹²

¹¹ Mahmud Yunus, *Akhlak*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1984), hal. 5.

¹² Anwar Masy'ari *Butir-butir ...*, hal.92.

Adapun akhlak dalam kehidupan ini dapat digolongkan kepada tiga macam golongan, yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Allah SWT menciptakan manusia di permukaan bumi ini tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Adapun akhlak manusia kepada Allah SWT yang pertama sekali adalah berkeyakinan adanya Allah SWT dengan keesaan-Nya, dan dengan segala sifat kesempurnaan-Nya serta mengimani yang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seseorang muslim di dunia dan di akhirat kelak.

Dalam Surat az-Dzaariyat ayat 56, Allah SWT berfirman.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Macam-macam akhlak al-karimah (mulia) hubungan vertikal antara manusia dan Allah SWT adalah sebagai berikut:

1. Taat terhadap perintah-perintah-Nya.

Hal pertama yang harus dilakukan seorang muslim dalam berakhlak kepada Allah SWT adalah dengan menta'ati segala perintah-Nya. Sebab bagaimana mungkin ia tidak menta'ati-Nya, padahal Allah SWT yang telah memberikan segala-galanya pada dirinya. Sikap taat kepada perintah Allah SWT merupakan sikap yang mendasar setelah beriman. Ia adalah gambaran langsung dari adanya iman di dalam hati.¹³

Dalam surat an-nisa ayat 65, Allah SWT berfirman.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا .

Artinya: Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang

¹³ Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara, 1997, hal. 189.

mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

taat kepada Allah SWT merupakan konsekwensi keimanan seorang muslim kepada Allah SWT. Tanpa adanya ketaatan, maka ini merupakan salah satu indikasi tidak adanya keimanan.

2. Memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang diembankan padanya

Akhlak kedua yang harus dilakukan seorang muslim kepada Allah SWT, adalah memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang diberikan padanya. Karena pada hakekatnya, kehidupan ini merupakan amanah dari Allah SWT. Oleh karenanya, seorang mukmin senantiasa meyakini, apapun yang Allah SWT berikan padanya, maka itu merupakan amanah yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban dari Allah SWT.

3. Ridha terhadap ketentuan Allah SWT.

Akhlak berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah SWT yang merupakan ridha terhadap segala ketentuan yang telah Allah SWT berikan pada dirinya. Seperti ketika ia dilahirkan baik oleh keluarga yang berada maupun oleh keluarga yang tidak mampu, Karena pada hakekatnya, sikap seorang muslim senantiasa yakin terhadap apapun yang Allah SWT berikan pada dirinya. Baik yang berupa kebaikan, atau berupa keburukan. Manusia memiliki pengetahuan atau pandangan terhadap sesuatu sangat terbatas. Sehingga bisa jadi, sesuatu yang dianggap baik justru buruk, sementara sesuatu yang dipandang buruk ternyata malah memiliki kebaikan.

4. Senantiasa bertaubat kepada-Nya.

Manusia tidak akan pernah luput dari sifat lalai dan lupa. Karena hal ini memang merupakan tabiat manusia. Oleh karena itulah, akhlak kepada Allah SWT, manakala sedang terjerumus dalam 'kelupaan' sehingga berbuat kemaksiatan kepada-Nya adalah dengan segera bertaubat kepada Allah SWT.

Dalam surat al-Imran ayat 135 Allah SWT berfirman.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ
الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَنْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.

5. Obsesinya adalah keridhaan Ilahi.

Seseorang yang benar-benar beriman kepada Allah SWT, akan memiliki obsesi dan orientasi dalam segala aktifitasnya hanya ditujukan kepada Allah SWT. Dia tidak beramal dan beraktifitas untuk mencari keridhaan atau pujian atau apapun dari manusia. Bahkan terkadang, untuk mencapai keridhaan Allah SWT tersebut, 'terpaksa' harus mendapatkan 'ketidaksukaan' dari para manusia lainnya.

ini sekaligus merupakan bukti keimanan yang terdapat dalam dirinya. Karena orang yang tidak memiliki kesungguhan iman, obsesi yang dicarinya tentulah hanya keridhaan manusia. Ia tidak akan peduli, apakah Allah SWT menyukai tindakannya atau tidak, yang penting ia dipuji oleh oran lain.

6. Merealisasikan ibadah kepada-Nya.

Akhlik berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah SWT adalah merealisasikan segala ibadah kepada Allah SWT. Baik ibadah yang bersifat *mahdhah*, ataupun ibadah yang *ghairu mahdhah*. Karena pada hakekatnya, seluruh aktiifitas sehari-hari adalah ibadah kepada Allah SWT.

Dalam al-Qur'an, surat az-zaariyat, ayat 56, Allah SWT berfirman.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .

Artinya: Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”

Oleh karenanya, segala aktifitas, gerak gerik, kehidupan sosial dan lain sebagainya merupakan ibadah yang dilakukan seorang muslim terhadap Allah. Sehingga ibadah tidak hanya yang mahdhah saja, seperti shalat, puasa haji dan sebagainya. Perealisasian ibadah yang paling penting untuk dilakukan pada saat ini adalah beraktifitas dalam rangkaian tujuan untuk dapat menerapkan hukum Allah SWT di muka bumi ini. Sehingga Islam menjadi pedoman hidup yang direalisasikan oleh masyarakat Islam pada khususnya dan juga oleh masyarakat dunia pada umumnya.

7. Banyak membaca al-Qur'an.

Akhlak berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah SWT adalah dengan memperbanyak membaca, menghayati, dan mengamalkan isi dari ayat-ayat al-Qur'an. Seseorang yang mencintai sesuatu, tentulah ia akan banyak dan sering menyebutnya. Demikian juga dengan mukmin yang mencintai Allah SWT, tentulah ia akan selalu menyebut-nyebut Asma-Nya dan juga senantiasa membaca firman-firman-Nya. Apalagi mengetahui keutamaan membaca al-Qur'an yang demikian besarnya.

Adapun hubungan horizontal antara manusia dengan sesama makhluk lainnya adalah sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap sesama manusia.

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk sosial oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari ia membutuhkan manusia lainnya untuk mencapai kelangsungan hidup diperlukan adanya aturan-aturan pergaulan yang disebut dengan akhlak.

Dalam surat Lukman ayat 14, Allah SWT berfirman.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Ku lah kembalimu.

b. Akhlak terhadap alam sekitar.

Kata “alam” berasal dari bahasa Arab yaitu ‘alam, satu akar dengan ‘ilm, yang berarti pengetahuan dan alamat yang berarti pertanda. Relasi antara alam dengan alamat mengandung pemahaman bahwa alam semesta atau jagat raya ini adalah pertanda bahwa adanya Sang pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam al-Qur’an, kata alam hanya disebutkan dalam bentuk jamak (‘alamin) sebanyak 73 kali dalam surat antara lain; al-Syu’ara 12 kali, al A’raf 7 kali , al-Imran 7 kali ,al-Baqarah 4 kali.

Menurut Mufassirin dari kata alam dapat dipahami beberapa makna:

1. Segala yang wujud selain Allah SWT
2. Alam diterjemahkan sebagai hal hal yang berakal atau yang memiliki sifat sifat yang mendekati makhluk berakal.¹⁴

Dimaksudkan dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang,tumbuh tumbuhan, maupun alam lingkungan secara luas. Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini untuk mengelola dan membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam semesta, oleh karena itu manusia

¹⁴ Nurchalis Majid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta:paramadina, 2000), hal. 289

mempunyai kewajiban untuk melestarikan dan memelihara dengan baik.¹⁵

Penanaman nilai-nilai baik yang bersifat universal kapanpun dan di manapun dibutuhkan oleh manusia, menanamkan nilai-nilai baik tidak berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat. Meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan, ibarat sebiji sawi dengan seluas langit dan ini, maka yang baik akan nampak baik, dan jahat akan nampak sebagai kejahatan.

Akhlak membentuk tingkah laku seseorang, darinya timbul perkataan, perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Seseorang mengerjakan perbuatan yang baik dan menjauhkan perbuatan tercela dinamakan akhlak terpuji, namun sebaliknya kalau seseorang mengerjakan perbuatan jahat di sebut akhlak tercela. Akan tetapi Islam membina seseorang untuk menjadi muslim yang berakhlak mulia, karena akhlak mulia menjadi standar nilai dalam kehidupan, sehingga menjadi mukmin yang sejati.

Dengan demikian penanaman dan pembinaan nilai akhlak benar-benar bersifat fundamental dan sangat menentukan terhadap perbaikan kondisi kehidupan siswa. Jangkauannya sangat luas, mencakup hal-hal yang lebih dalam dari aspek-aspek kehidupan, menyuruh kepada yang ma'ruf, melarang kepada yang mungkar dan tolong menolong atas kebaikan dan takwa.

Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa kebutuhan terhadap nilai-nilai agama merupakan langkah untuk menuju kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui pencaharian terutama dengan menggunakan ilmu. Keutamaan ilmu akan memberikan kebahagiaan di dunia secara mendekatkan diri kepada Allah SWT.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan 2006, hal. 270.

Adapun akhlak dalam pergaulan sehari-hari dapat digolongkan kepada:

a. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat puasa termasuk membaca al-Qur'an dan berdo'a, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak.

Adapun akhlak al-karimah terhadap diri sendiri sebagai berikut:

- 1) Setia (*al-amanah*), yaitu sikap pribadi setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, kewajiban, ataupun kepercayaan.
- 2) Benar (*as-Shiddig*), yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- 3) Adil (*al-adl*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- 4) Memelihara kesucian diri (*al-iffah*), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, fitnah, dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya.
- 5) Malu (*al-haya'*).
- 6) Keberanian diri (*as-syaja'ah*).
- 7) Kekuatan (*al-Quwwah*)
- 8) Kesabaran (*as-Sabru*)
- 9) Kasih sayang (*ar-Rahman*)
- 10) Hemat (*al-iqtishad*).¹⁶

b. Akhlaq dengan Orang Tua

Orang tua adalah, orang yang melahirkan dan membesarkan seorang anak. Allah SWT menempatkan orang tua berbarengan dengan berbuat baik kepada-Nya.

¹⁶ Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung, Tiga Mutiara, 1997. hal. 191.

Dalam surat al-Isra ayat 23, Allah SWT berfirman.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Berdasarkan ayat tersebut, memperlihatkan betapa mulianya orang tua, di mata Allah SWT, artinya setelah diperintahkan menyembah-Nya, lalu disuruh berbuat baik kepada kedua orang tua. Bila keduanya atau salah seorang di antara keduanya telah lanjut usia, sangat dilarang bersikap kasar, yang menimbulkan perasaannya tersinggung. Karena itu sangat dilarang mengeluarkan ucapan kasar *"wala taqul lahufu uf"*, seperti kata "ah" atau perkataan seumpamanya.¹⁷

Dari ayat tersebut dapat diambil beberapa pelajaran penting, yaitu:

- a. Manusia hanya boleh menyembah Allah SWT saja (dilarang menyekutukan-Nya dengan sesuatu),
- b. Wajib berbakti kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain dilarang menyakiti hati keduanya.
- c. Diharuskan mengucapkan kata-kata yang mulia kepada kedua orang tua, tidak boleh bersikap kasar
- d. Harus bersikap sopan santun terhadap keluarganya, baik tingkah laku maupun tutur kata,

¹⁷ Abdul Gani Isa, *Ahlak Menurut Perspektif Islam...*, hal.15

e. Harus menunjukkan rasa sayang, sebagaimana sifat kasih sayang yang pernah dicurahkan oleh keduanya ketika masih kecil.

Sebagian para ulama mengatakan kebaktian kepada ibu seharusnya melebihi kebaktian kepada ayah, karena beberapa alasan:

- (a) Ibu mengandung dengan susah payah selama sembilan bulan,
- (b) Ibu telah melahirkannya
- (c) Ibu menyusukannya selama kurang lebih dua tahun dengan penuh kasih sayang

Ketiga alasan tersebut, dapat dilihat dalam surat al-ahqaf ayat 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا
حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ
وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

Dampak dari kemajuan ilmu dan teknologi, orang tua nampaknya tidak lagi tumpuan dan segalanya bagi anak. Banyak kalangan menyebutkan bahwa orang tua bukan lagi figur dan *uswatun hasanah* bagi anak dan seisi keluarganya. Hal itu bisa diamati dari sikap dan perilaku

dari anak, seperti merokok, bahkan ada yang terlibat jaringan narkoba. Orang tua tidak lagi sebagai figur di dalam keluarga, malahan banyak anak yang menentang orang tuanya. Bahkan ada anak yang membunuh orang tuanya. Orang tua pun kadang kala pasrah terhadap anaknya, seperti terlibat trend balapan liar, sabu-sabu dan ganja, pergaulan bebas muda-mudi dan lainnya.

3. Akhlak terhadap orang yang lebih tua.

Kemajuan suatu generasi adalah berkat kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh generasi sebelumnya. Dalam Islam kewajiban menghormati orang yang lebih tua usianya juga merupakan kewajiban ilahi, artinya Allah SWT memberikan pahala yang besar bagi hambanya yang berlaku hormat kepada orang yang lebih tua usianya.

4. Akhlak terhadap kawan sebaya.

Dalam berbagai aspek kehidupan diperlukan adanya pergaulan dan kerja sama. Pergaulan dapat menambah pengetahuan tentang sesuatu yang belum pernah dialami, dilihat, didengar, atau dirasakan sendiri. Untuk menjaga kelangsungan pergaulan dan kerja sama yang harmonis diperlukan adanya tata cara pergaulan menurut akhlak, dengan adanya tata pergaulan atau akhlak masing-masing menempati posisi sendiri. Saling menghargai, tidak menganggap orang rendah, bodoh, pemalas, pengecut dan lain sebagainya.

Banyak sekali petunjuk al-Quran dan hadith, berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta bendanya tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dan perasaan, karena sikap dan akhlak tidak terpuji. Hidup dan kehidupan ini tidak hanya sebatas diri dengan Allah SWT (hablum minallah), tetapi juga syari'at Islam memberi arah yang jelas yaitu mengatur hubungannya

dengan sesama manusia (habl minan-nas). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya jama'ah dan hidup dalam ukhuwah Islamiyah.

D. Kesimpulan

Dalam Islam dasar akhlak adalah al-Quran dan hadis. Kedua sumber tersebut menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan, sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Agama Islam memandang akhlak sebagai hal yang utama, sehingga salah satu tugas Nabi Muhammad saw diutus Allah SWT adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Hadist riwayat Baihaqi dari Abu Hurairah berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلعم : إنما بعثت لأتمم
مكارم الأخلاق (رواه البيهقي)¹⁸

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata Rasulullah saw bersabda sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia (H. R. Baihaqi).

Dengan demikian Nabi Muhammad saw bertugas menyampaikan risalah-nya kepada seluruh umatnya serta berkewajiban memperbaiki budi pekerti, sehingga umatnya menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

Atas dasar tersebut maka kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Jatuh banggunya suatu bangsa bergantung kepada akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka akan sejahteralah bangsa tersebut, sebaliknya apabila akhlaknya buruk maka rusaklah bangsa tersebut. Sehubungan dengan hal ini Rahmat Djatnika mengemukakan.

¹⁸ Imam Baihaqi, *Sunan Al-Kubra*, Juzu', X (Beirut: Darul Fikry, t.t.), hlm. 275

“Seseorang yang berakhlak karimah, selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hal yang harus diberikan kepada yang berhak. Perbuatan ini dilakukan dengan memenuhi kewajiban terhadap dirinya sendiri, terhadap TuhanNya, sesama manusia dan makhluk-makhluk lainnya selain manusia.”¹⁹

Ajaran Islam sangat mengutamakan *akhlak al-karimah*, yakni akhlak yang sesuai dengan tuntunan dan tuntutan syariat Islam. Berdasarkan pembahasan di atas maka penulis berkesimpulan bahwa akhlak dalam Islam mempunyai banyak dimensi yang mengatur pola hubungan manusia, tidak hanya sesama manusia, akan tetapi dengan Khalik dan alam sekitarnya.

E. Daftar Pustaka

- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia, 2011.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Asy-Syifa, 1998.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, di Sekolah, dan di Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2000.
- Anonim, *Panduan Pelatihan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.
- Asep Barhia, *5 Menit Merubah Karakter, Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah dan Madrasah Melalui Metode Asbari*, Bandung: Fajar Media, 2012.
- Al Tridhonanto, Beranda Agency, *Membangun Karakter Sejak Dini*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011.
- Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Asa Prima Pustaka, 2010.

¹⁹ H. Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam*, (Jakarta: Pustaka panjimas, 1996), hal.

- Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2007.
- Amru Khalid. *Tampil menawan Dengan Akhlak Mulia*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008.
- Abdul majid, Dian Andayani. *Pendidikan karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama, 2010.
- Ahmad Zayadi, Abdul Majid. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Bambang Q. Aness dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Darma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Fatchul Mu'in. *Pendidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Rachman, Maman. 2000. *Reposisi, Reevaluasi, dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun Ke-7
- Degeng, S Nyoman, 1989, *Taksonomi Variabel*, Jakarta, Depdikbud.
- Depdiknas, 2003, *Undang-undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, www.depdiknas.go.id
- Endang Somantri, *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, Bandung: laboratorium PKn UPI, 2011.
- Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Bairut: Dar Al Fikr, 1983.
- Nurla Isna Aunillah, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Jakarta: Baduose Media, 2011.
- Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, Solo: Pustaka Arafah, 2004.
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Erlangga, 2011.

Samsul Munir, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.

Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1993.

Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995.

Zakiah Daradjat, *Problem Remaja Di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.